Alkisah, pada zaman dahulu Negeri Perak diperintah oleh seorang raja bernama Sultan Muzaffar Shah. Ia sering mengadakan perjalanan

menyusuri Sungai Perak dan anak-anak Sungai Perak yang terbentang di tengah hutan lebat untuk mencari tempat tinggal yang baru.

Pada suatu hari, Sultan Muzaffar Shah bersama bendahara dan beberapa pengawalnya menyusuri pantai Selat Melaka. Ketika sampai di muara

Sungai Perak, ia bersama rombongannya berhenti untuk beristirahat dan hendak membuat perkampungan di sana.

“Ampun, Baginda! Sepertinya kawasan ini kurang cocok untuk dijadikan negeri, tanahnya kurang subur,” ungkap seorang pengawal.

“Benar, Baginda! Kalau hamba boleh usul, bagaimana kalau kita mencari tempat lain yang lebih subur?” usul Bendahara kepada Sultan Musaffar

Shah.

“Baiklah! Besok pagi kita tinggalkan tempat ini. Persiapkan segala keperluan!” perintah Sultan Muzaffar.

“Tapi..., hendak ke manakah kita akan mencari tempat yang lebih nyaman, Baginda?” tanya seorang pengawal lainnya bingung.

“Kita telusuri Sungai Perak. Siapa tahu di sepanjang aliran sungai itu kita menemukan tempat yang lebih baik,” jawab Sultan Muzaffar.

Keesokan harinya, rombongan Sultan Muzaffar Shah berlayar menyusuri Sungai Perak. Dalam pelayaran tersebut, mereka banyak menemukan

anak sungai, namun belum ada yang cocok untuk dijadikan negeri. Kemudian rombongan Sultan Muzaffar Shah melanjutkan pelayaran. Setelah

berhari-hari berlayar, sampailah mereka pada sebuah lubuk yang airnya jernih. Dari atas perahu, mereka dapat menyaksikan gerombolan ikan

sungai sedang berenang dan saling berkejar-kejaran di dalam air. Di sekeliling mereka tampak pula pepohonan tumbuh dengan subur.

“Wah... bagus sekali tempat ini!” seru Bendahara dengan perasaan kagum.

“Benar, tempat ini cocok untuk dijadikan negeri. Di sini banyak sumber kehidupan,” sahut Sultan Muzaffar Shah dengan senang.

Namun, baru saja Sultan Muzaffar Shah dan Bendaharanya memuji tempat itu, kapal yang mereka tumpangi tiba-tiba bergetar dan oleng.

Seorang pengawal terlempar ke sungai dan tidak dapat diselamatkan lagi.

“Apa yang terjadi, Bendahara?” tanya sang Sultan panik.

“Ampun, Baginda! Sepertinya ada sesuatu yang menabrak kapal kita,” jawab Bendahara.

“Cepat cari tahu penyebabnya!” seru sang Sultan.

Mendengar perintah sang Sultan, Bendahara segera mencari tahu tentang apa yang sedang terjadi.

“Hai, pengawal! Apa yang terjadi?” tanya Bendahara kepada seorang pengawal.

“Lihat, Tuan! Ada beberapa binatang besar sedang bergerak-gerak di dalam air,” kata seorang pengawal sambil menunjuk ke arah air sungai

yang bergelembung.

“Hai, itu kan buaya!” seru Bendahara dengan panik.

“Benar, Tuan!” jawab si pengawal.

“Wah, celakalah kita! Aku harus segera melaporkan hal ini kepada Baginda,” kata Bendahara yang kemudian berlari menghadap Sultan Muzaffar

Shah yang berada di dalam kapal.

“Ampun, Baginda! Di luar sana ada buaya besar,” lapor Bendahara kepada sang Sultan.

“Apa... Buaya?” tanya sang Sultan seakan tidak percaya.

“Benar, Baginda! Jumlah mereka sangat banyak,” jawab Bendahara.

“Kalau begitu, kita tinggalkan tempat ini. Di sini tidak aman untuk dijadikan negeri,” jawab sang Sultan dengan perasaan khawatir.

Setelah itu, Sultan Muzaffar Shah dan rombongannya melanjutkan perjalanan menyusuri Sungai Perak. Namun, sebelum meninggalkan lubuk itu,

Sultan Muzaffar Shah memberinya nama “Lubuk Buaya”.

“Sudah berapa kuala[5]yang kita lewati?” tanya sang Sultan kepada Bendahara.

“Sudah delapan, Baginda!” jawab Bendahara.

“Sepertinya kita belum menemukan tempat yang cocok,” kata sang Sultan dengan perasaan kecewa.

Usaha mencari tempat pemukiman yang cocok terus mereka lakukan. Sudah berhari-hari mereka menelusuri Sungai Perak dan sudah berpuluh-

puluh kuala mereka lalui, namun belum ada satu pun yang dapat mereka jadikan sebuah negeri. Meskipun demikian, Sultan Muzaffar beserta

rombongannya tidak pernah merasa putus asa. Mereka terus menyusuri Sungai Perak.

Pada suatu hari, rombongan Sultan Muzaffar tiba di sebuah sungai kecil. Airnya sangat dingin dan jernih seperti cermin. Tampak beberapa

penduduk setempat sedang mandi di kuala sungai kecil itu. Sultan Muzaffar melihat, tempat itu tidak cocok dijadikan sebagai negeri, karena

tanahnya yang kurang subur. Ia bersama rombongan kemudian melanjutkan perjalanan. Namun, sebelum meninggalkan tempat itu, Sultan

Muzaffar memberi nama kuala itu “Kuala Sungai Cermin”.

Rombongan Sultan Muzaffar bersama rombongannya terus menyusuri Sungai Perak hingga menemukan sebuah kuala sungai kecil. Airnya yang

jernih dan sejuk mengalir ke arah Sungai Perak. Sultan Muzaffar Shah berniat untuk beristirahat di tempat itu untuk melepaskan lelah setelah

berhari-hari menyusuri Sungai Perak.

“Bendahara! Kita berhenti di tempat ini untuk beristirahat sejenak,” kata Sultan Muzaffar.

“Baik, Baginda!” jawab Bendahara yang segera memberitahukan kepada seluruh pengawal lainnya.

Sambil menikmati kesejukan alam, Sultan Muzaffar mengamati kawasan itu dengan seksama. Di hadapannya pepohonan tumbuh dengan subur,

binatang-binatang berkeliaran mencari makan, dan suara-suara burung terdengar merdu memecah kesunyian alam.

“Bendahara! Sepertinya tempat ini sangat menarik. Tanahnya subur dan suasana alamnya sejuk. Bagaimana kalau tempat ini kita jadikan

negeri?” tanya Sultan Muzaffar kepada Bendahara.

“Hamba rasa, Baginda benar. Tempat ini sangat bagus dijadikan pemukiman. Kawasannya rata dan di tebing sungai ada sebuah bukit,” jawab

Bendahara.

“Tapi... Baginda. Kita beri nama apa tempat ini?” Bendahara balik bertanya.

Mendengar pertanyaan Bendahara, Sultan Muzaffar termenung sejenak memikirkan nama yang cocok untuk negeri yang baru itu.

“Kuala yang ke berapakah ini?” tanya Sultan kepada Bendahara.

“Ini anak sungai yang kesembilan puluh sembilan, Baginda,” jawab Bendahara.

“Berarti, kuala ini kurang satu lagi seratus,” kata Sultan.

“Benar, Baginda!” sahut Bendahara.

“Kalau begitu. Tempat ini kita namakan Kuala Kurang Satu,” kata Sultan.

“Tapi, Baginda! Sepertinya nama ini kepanjangan. Agak sulit untuk mengucapkannya,” kata Bendahara mengajukan pendapat.

“Kalau begitu, kita pendekkan saja menjadi Kuala Kurang Sa,” jawab Sultan Muzaffar.

Setelah itu, dibukalah sebuah negeri baru bernama “Kuala Kurang Sa” yang diperintah oleh Sultan Muzaffar Shah. Sejak itu, pusat pemerintahan

Kesultanan Perak dipindahkan ke negeri yang baru itu. Sebuah istana megah dibangun di atas bukit di tepi sungai. Semakin lama, negeri Kuala

Kurang Sa berkembang dengan pesat. Oleh karena agak sulit menyebut nama “Kuala Kurang Sa”, para penduduk mengubah kata Kurang Sa

menjadi Kangsar. Hingga kini, nama kawasan atau negeri itu bernama Kuala Kangsar yang berada di Negeri Perak, Malaysia.